

Kekerasan Gender pada Naskah Drama *Rajam (Pelempar Batu Pertama)* Karya Idham Nurcahyo: Kajian Feminisme

Ayu Hidayanti Ali^{*1}, Herson Kadir², Nurain Sadapu³, Sri Justevani⁴, Sri Juliana Mul'afaida Dunggio⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: Desember 2023 Accepted: Januari 2024 Published: Januari 2024

KEYWORDS

Keyword_1,
Keyword_2,
Keyword_3,
Keyword_4,
Keyword_5,

ABSTRACT

Violence against women remains a serious issue in society, both in the domestic and public spheres, and is often represented in literary works, including drama scripts. This study analyzes the drama script "Rajam (Pelempar Batu Pertama)" by Idham Ardi Nurcahyo, which depicts the bitter reality of women in a patriarchal society. Through a feminist approach, this study identifies various forms of gender violence experienced by female characters, including sexual violence in marriage, victim-blaming, and symbolic violence. In addition, the role of society in perpetuating gender violence is also explored, especially through mechanisms of social judgment, the spread of irresponsible information (cyberbullying), and gender inequality in responding to cases of violence. The results of the analysis show that society contributes to strengthening patriarchal norms that are detrimental to women. Thus, this script not only serves as a critique of the practice of gender violence, but also as an invitation to reflect on and change discriminatory mindsets and behaviors in society. This research is expected to provide deeper insight into the importance of creating a more just and safe environment for women.

KATA KUNCI

Kekerasan Gender,
Rajam,
Idham Nurcahyo,
Feminisme,
Drama,

ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan tetap menjadi isu serius dalam masyarakat, baik di ranah domestik maupun publik, dan sering kali direpresentasikan dalam karya sastra, termasuk naskah drama. Penelitian ini menganalisis naskah drama "Rajam (Pelempar Batu Pertama)" karya Idham Ardi Nurcahyo, yang menggambarkan realitas pahit perempuan dalam struktur masyarakat patriarkal. Melalui pendekatan feminisme, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, termasuk kekerasan seksual dalam pernikahan, victim-blaming, dan kekerasan simbolik. Selain itu, peran masyarakat dalam melanggengkan kekerasan gender juga dieksplorasi, terutama melalui mekanisme penghakiman sosial, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab (cyberbullying), dan ketimpangan gender dalam merespon kasus kekerasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat berkontribusi dalam memperkuat norma-norma patriarkal yang merugikan perempuan. Dengan demikian, naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap praktik kekerasan gender, tetapi juga sebagai ajakan untuk merenungkan dan mengubah pola pikir serta perilaku diskriminatif dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih adil dan aman bagi perempuan.

APA 7th Citation:

Ayu H.A., Herson K., Nurain S., Sri J., Sri Juliana M.D. (2024). Kekerasan Gender pada Naskah Drama *Rajam (Pelempar Batu Pertama)* Karya Idham Nurcahyo: Kajian Feminisme. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, Vol 14 (1), 147-155

* Corresponding author name: Stris Jumiayanti Jahida
E-mail address: ayuhidayanti@ung.ac.id

Pendahuluan

Sampai dengan saat ini, kekerasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan yang cukup serius dikalangan masyarakat, baik itu pada ranah domestik maupun publik. Kejadian ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, melainkan kerap juga direpresentasikan dalam sebuah karya sastra, seperti drama. Dalam konteks ini, naskah drama menjadi medium penting dalam mengangkat isu-isu social yang kerap terpinggirkan, termasuk praktik kekerasan yang dilegitimasi oleh norma, budaya, bahkan agama.

Idham Ardi Nurcahyo merupakan seorang penulis naskah drama dan sutradara teater yang berasal dari Sukoharjo, Jawa Tengah. Ia menempuh pendidikan di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS), mulai tahun 2010. Ketertarikannya pada dunia sastra dan teater tumbuh setelah menonton film “*Soe Hok Gie*”. Selama masa kuliah, Idham aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Teater TESA dan menjabat sebagai ketua pada periode 2011-2013, di mana ia juga menyutradarai pertunjukkan pertamanya.

Pada tahun 2013, Idham mendirikan kelompok teater independen yang bernama Teater Sandilara yang berfungsi sebagai laboratorium kreatifnya. Melalui kelompok ini, ia telah menulis 28 naskah drama dan menyutradarai sekitar 50 pertunjukan. Karya-karyanya sering kali dipengaruhi oleh teori *post colonial* dan post strukturalis, terutama teori wacana-kuasa, Michel Foucault. Pendekatan ini juga dipakai dalam penulisan skripsinya yang berjudul “Wacana-Kuasa Humanisme, Universal dalam Novel Saman karya Ayu Utami”. Di samping menyusun skripsinya, Idham menyempatkan dirinya untuk membuat satu naskah drama yang berjudul “Sri (Sebuah Mencari)”.

Agar kemandiriannya dalam berkarya tetap terjaga, Idham mendirikan penerbit Ad Hoc Pustaka pada tahun 2017 dan Kutub Buku pada tahun 2019. Salah satu karya Idham yang menonjol yaitu naskah drama yang berjudul “Rajam (Pelempar Batu Pertama)”.

Naskah drama “Rajam (Pelempar Batu Pertama)” karya Idham ini merupakan salah satu teks drama yang menyuguhkan realitas pahit perempuan dalam struktur masyarakat yang patriarchal. Kisah dalam naskah drama ini menggambarkan tentang bagaimana seorang perempuan menjadi korban dari system social dan keagamaan yang tidak adil, terutama dalam kasus pelanggaran moral yang hanya menghukum satu pihak, yaitu perempuan. Kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam naskah tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologi dan simbolik yang menjadikannya sebagai objek penghakiman kolektif.

Kajian feminisme menjadi kaca mata yang tepat untuk menganalisis naskah drama ini hal ini dikarenakan feminisme tidak hanya mengungkap ketidakadilan dari structural yang dialami oleh seorang perempuan, tetapi juga membongkar cara patriarki bekerja melalui kekerasan fisik, seksual, dan simbolik. Feminisme dalam kajian sastra merupakan sebuah pendekatan teoritis yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana seorang perempuan direpresentasikan dalam karya sastra. Analisis feminisme muncul karena adanya kesadaran terhadap ketidakadilan dan hak-hak

dasar kehidupan pada kaum perempuan. Di Indonesia sendiri, feminisme mulai dipermasalahkan sejak tahun 20-an, yaitu dalam roman “Siti Nurbaya” yang bertemakan kawin paksa.

Feminisme sendiri muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap system patriarki yang berada di lingkungan masyarakat. Patriarki menentukan bahwa laki-laki superior dan perempuan inferior (Selden dikutip Darma, 2009: 140). Dalam pandangan feminisme, perempuan memiliki aktivitas dan inisiatifnya sendiri dalam memperjuangkan hak serta kepentingan tersebut. Masalah-masalah yang dihadapi perempuan, mendorong perempuan untuk melakukan protes-protes, dan melawan diskriminasi yang selama ini diderita (Darma, 2009).

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini untuk bagaimana bentuk-bentuk kekerasan gender yang terdapat di dalam naskah drama tersebut? Serta bagaimana peran masyarakat dalam melanggengkan kekerasan gender, khususnya melalui mekanisme penghakiman social, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab (cyverbullying), dan ketimpangan gender dalam merespon kasus kekerasan?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kekerasan gender yang terdapat di dalam naskah drama tersebut. Serta mengetahui bagaimana peran masyarakat dalam melanggengkan kekerasan gender, khususnya melalui mekanisme penghakiman social, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab (cyverbullying), dan ketimpangan gender dalam merespon kasus kekerasan.

Kajian sosiologi gender adalah bidang studi yang mempelajari peran dan interaksi antara gender dalam masyarakat. Fokusnya pada bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi perilaku, peran, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam Hanifa Maulidina, Politeknik Imigrasi, Depok Indonesia, 2021. Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. Pada artikel ini sama-sama membahas tentang kajian feminisme yaitu kesetaraan perempuan di pandangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan sosiologi gender. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini sebelumnya membahas terkait feminisme dilihat dari gender dan perempuan serta ruang publiknya, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada objek karya sastra yaitu naskah drama “Rajam (Pelempar Batu Pertama) karya Idham Ardi Nurcahyo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nabila Shalsa Maulida (2024) di Das Sollen mengkaji dampak budaya patriarki terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Hanifa Maulidia (2021) yang fokus pada kesetaraan perempuan di ruang public, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap korelasi kuat antara dominasi laki-laki, ketidaksetaraan gender, dan berbagai bentuk KDRT. Penelitian ini mengusulkan solusi komprehensif, termasuk peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan penegakan hukum, dan pemberdayaan perempuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik studi teks sastra untuk menganalisis representasi kekerasan gender yang terdapat

dalam naskah drama “Rajam (Pelempar Batu Pertama)” karya Idham Ardi Nurcahyo melalui perspektif feminisme. Data primer penelitian ini berupa teks naskah drama itu sendiri, sedangkan data sekunder meliputi teori-teori feminis, serta literature pendukung yang ada kaitannya dengan isu kekerasan gender dan patriarki. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen dengan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap naskah drama untuk mengidentifikasi dialog, narasi, serta konflik yang menggambarkan ketidakadilan gender.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap utama. Pertama, peneliti melakukan pembacaan mendalam kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema seperti kekerasan fisik, psikologis, dan lain sebagainya. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis naratif untuk menelusuri konstruksi karakter serta relasi kuasa dalam struktur cerita. Terakhir, peneliti menerapkan pendekatan feminis untuk mengkritik representasi gender dalam naskah, termasuk bagaimana perempuan dimarginalkan atau diberi ruang untuk melawan dominasi patriarkhal. Proses penelitian diawali dengan pemilihan naskah studi literature, di sini penulis memilih naskah drama Rajam (Pelempar Batu Pertama). Kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap naskah drama, dan terakhir peneliti menyimpulkan hasil akhirnya.

Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana naskah Rajam (Pelempar Batu Pertama) merepresentasikan kekerasan gender sekaligus menawarkan pembacaan kritis melalui lensa feminisme

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap naskah drama “Rajam (Pelempar Batu Pertama)” karya Idham Ardi Nurcahyo, ditemukan adanya beberapa kekerasan gender yang dilihat berdasarkan perspektif feminisme, yaitu:

1. Kekerasan Seksual dalam Pernikahan

Di tahun 1977, sebagaimana yang dikutip oleh Ann J. Cahill, Foucault mengatakan bahwa persoalan kekerasan terhadap perempuan tidak bisa disamakan dengan tindakan kriminal biasa. Foucault menilai bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan seperti pemerkosaan tidak bisa disamaratakan dengan kasus kekerasan lainnya. Dalam naskah drama “Rajam (Pelempar Batu Pertama)” ditemukan adanya kekerasan seksual dalam pernikahan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya. Berikut adalah kutipannya.

“Itu ada dan terjadi atas diriku. Berulang di malam-malam berikutnya, setiap ia marah dan ingin melampiaskan kekecewaannya atas keadaan. Kekerasan seksual kualami hampir setiap malam.”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sebuah perkawinan dianggap sebagai pembeir hak mutlak kepada laki-laki atas tubuh perempuan. Sementara itu, perlawanan yang dilakukan oleh perempuan malah diabaikan. Kekerasan seksual tersebut tidak dianggap sebagai kejahatan melainkan sebagai “hak suami”, hal ini mencerminkan bahwa kekerasan dalam hubungan pernikahan itu dianggap biasa-biasa saja.

2. *Victim-Blaming*

Victim blaming merupakan suatu tindakan pada seseorang menyalahkan korban atas pelecehan seksual yang dialaminya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukannya kekerasan *victim blaming*, yaitu di mana tokoh perempuannya dihakimi oleh masyarakat karena melakukan perzinahan dengan laki-laki lain. Sementara suaminya, Riko yang sudah melakukan kekerasan dalam rumah tangga baik itu kekerasan seksual justru di posisikan sebagai korban. Berikut adalah kutipannya.

“Riko itu lelaki bajingan!... kini justru kalian bela dan kasihani karena telah dikhianati oleh saya?”

Penjelasan di atas mencerminkan bagaimana masyarakat menerapkan standard ganda, yaitu kesalahan laki-laki dapat dimaklumi, sementara perempuan yang membuat kesalahan harus dihukum. Hal ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki melindungi pelaku laki-laki dan mengorbankan perempuan yang merupakan korban sebenarnya.

3. Objektifikasi Tubuh dan Kekerasan Massal

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan adanya kekerasan massal yaitu terdapat adegan penelanjangan serta pengarakkan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap si tokoh perempuan dengan Tedjo.

“Tangan-tangan yang melucuti kami... Maka lucutlah kami dari harkat kami, sebagai pesakitan kami diarak, disoraki, dicaci, ditertawai, bahkan difoto dan divideo!”

Kalimat di atas menunjukkan bagaimana masyarakat menjadikan tubuh dari tokoh perempuan dan Tedjo sebagai tontonan public sekaligus media penghukuman. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat menikmati penyiksaan atas nama “moralitas.”

4. *Cyberbullying* sebagai Rajam Digital

Perundungan maya (*cyberbullying*) merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan pada media teknologi berupa instagram, twitter, dan lain sebagai guna untuk mempermalukan, menghina, mempermainkan, bahkan mengancam atau mengintimidasi individu untuk menguasai serta mengatur individu tersebut. Pada naskah tersebut, tokoh perempuan diceritakan menjadi korban dari pelecehan terstruktur melalui videonya yang viral di media sosial.

“Akulah perempuan yang kalian rajam dengan lemparan-lemparan komentar kalian!”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa komunitas online berubah menjadil mob moral yang menikmati penghinaan terhadap perempuan. Sementara pelaku kekerasan sebenarnya yaitu Riko justru luput dari sorotan, hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam sistem penghakiman masyarakat.

5. Keterjebakan dalam Struktur Patriarki dan Ekonomi

Feminisme Marxis percaya bahwa penindasan terhadap perempuan bukanlah hasil dari perilaku individu yang sadar, melainkan hasil dari

struktur kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Pada naskah drama tersebut diceritakan bahwa tokoh perempuan mempertahankan rumah tangganya karena adanya stigma “gagal berumah tangga”, walaupun kenyataannya perempuan tersebut ingin berpisah dengan suaminya. Hal itu bisa kita lihat pada kutipan berikut.

“Dicap gagal dalam berumah tangga adalah sesuatu yang mengerikan bagi perempuan.”

Kalimat di atas menunjukkan adanya ketergantungan financial awal terhadap Riko serta tekana struktural, seperti kurangnya dukungan hukum sehingga memaksa perempuan mempertahankan hubungan abusivenya. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki telah mengikat perempuan melalui norma sosial dan ekonomi.

6. Kritik terhadap Hipokrisi Masyarakat

Pada naskah drama tersebut, diceritakan bahwa tokoh perempuan mengecma hipokrisi masyarakat yang sudah menghukumnya serta menutupi kesalahan kolektif mereka. Hal itu bisa kita lihat pada kutipan berikut ini.

“Ataukah kalian sadar bahwa perbedaan antara kalian dan saya hanyalah saya terbongkar dan kalian tidak?”

Kutipan di atas menunjukkan kritik terhadap kultur pemerkosaan dan moralitas selektif yang hanya tertuju pada perempuan saja. Masyarakat menuntut kesucian perempuan tetapi membiarkan kekerasan yang telah dilakukan oleh laki-laki.

7. Moral Policing sebagai Alat Kontrol Sosial

Feminisme postcolonial dipahami sebagai pendekatan yang melihat gender, ras, kelas dan interaksi kolonialisme (Crenshaw 1989). Pada naskah tersebut terdapat satu *scene* di mana para masyarakat melakukan penghakiman secara mandiri terhadap tokoh perempuan yaitu dengan cara menelanjangi kemudian mengaraknya keliling kampung. Hal tersebut mencerminkan patriarki yang dilembagakan melalui kekerasan massa.

“Telanjangi, arak keliling kampung!”... “Maka lucutlah kami dari harkat kami, sebagai pesakitan kami diarak.”

Kutipan menunjukkan bahwa aksi massa tidak hanya bersifat sebagai hukuman saja, tetapi sebagai upaya dalam menegaskan bahwa narasi moral di dominasi oleh laki-laki. Sedangkan perempuan dijadikan sebagai contoh untuk mengukuhkan norma patriarki yang represif.

8. Trauma dan Kematian Sosial

Akibat kekerasan yang diterima oleh si tokoh perempuan, baik itu kekerasan fisik maupun batin, perempuan tersebut telah kehilangan identitasnya sehingga dia menuntut kematian sosial dari masyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat pada kutipan berikut ini.

“Kini apalah arti hidup seorang manusia yang telah kehilangan harkatnya sebagai manusia... Kesejatianku sebagai manusia telah mati.”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kekerasan gender tidak hanya merusak fisik saja, tetapi juga menghancurkan eksistensi korban sebagai subjek yang utuh. Keinginannya untuk mati merupakan bentuk protes terhadap sistem yang menolak untuk mengakui kemanusiaannya.

9. Kompleksitas Agensi Perempuan

Pada naskah drama tersebut diceritakan bahwa perempuan mendatangi para masyarakat yang sudah membuat dirinya kehilangan identitas dan menuntut mereka untuk melakukan hukuman rajam kepada dirinya sebagai bentuk agensi tragis dalam mengungkap hipokrisi masyarakat.

“Aku menuntut sebuah kematian yang nyata!... Ayooooo pengecut rajamkan batu moralitas kalian!!!!”

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan tersebut menantang masyarakat untuk melakukan hukuman rajam kepada dirinya, ia mengubah dirinya dari korban yang pasif menjadi simbol perlawanan. Tindakan ini menyoroti kontradiksi masyarakat yang suka menghakimi tetapi tidak sanggup mengakui dosa sendiri.

Pembahasan

1. bentuk-bentuk kekerasan gender yang terdapat di dalam naskah drama

bentuk kekerasan gender yang mencerminkan realitas pahit yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Salah satu bentuk kekerasan yang paling mencolok adalah kekerasan seksual dalam pernikahan. Dalam naskah ini, tokoh perempuan mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya, yang menganggap bahwa hak atas tubuh istri adalah bagian dari pernikahan. nomena victim-blaming, di mana tokoh perempuan dihakimi oleh masyarakat karena melakukan perzinahan, sementara suaminya yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga justru diposisikan sebagai korban. Masyarakat menerapkan standar ganda, di mana kesalahan laki-laki dapat dimaklumi, sedangkan perempuan harus dihukum. Hal ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki melindungi pelaku laki-laki dan mengorbankan perempuan yang sebenarnya adalah korban. Kekerasan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, yang semakin memperburuk kondisi mental dan emosional perempuan.

Kekerasan simbolik dalam adegan di mana tokoh perempuan dan pasangannya diarak dan ditelanjangi oleh masyarakat. Tindakan ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek tontonan publik dan media penghukuman, yang mencerminkan kekerasan massal yang dilakukan atas nama moralitas. Masyarakat menikmati penyiksaan ini, yang semakin menegaskan posisi perempuan sebagai objek yang dapat dipermalukan dan dihukum secara kolektif. ampak dari cyberbullying sebagai bentuk kekerasan digital. Tokoh perempuan menjadi korban pelecehan terstruktur melalui penyebaran video yang viral di media sosial, di mana ia dihujani komentar negatif dan penghinaan dari komunitas online.

2. Dampak dari cyberbullying sebagai bentuk kekerasan digital. Tokoh perempuan menjadi korban pelecehan terstruktur melalui penyebaran video yang viral di media sosial, di mana ia dihujani komentar negatif dan penghinaan dari komunitas online.

Peran masyarakat sangat signifikan dalam melanggengkan kekerasan gender, terutama melalui mekanisme penghakiman sosial. Masyarakat sering kali berperan sebagai penghakim yang menentukan nilai moral dan kesalahan individu, terutama perempuan. Dalam cerita, tokoh perempuan yang terlibat dalam perzinahan dihakimi secara kolektif oleh masyarakat, yang tidak hanya menghukum tindakan tersebut tetapi juga menghancurkan reputasi dan martabatnya. Penghakiman sosial ini menciptakan lingkungan di mana perempuan merasa tertekan dan terisolasi, sehingga memperkuat norma-norma patriarkal yang mendiskriminasi mereka. Penghakiman sosial, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, seperti cyberbullying, juga menjadi alat yang digunakan masyarakat untuk melanggengkan kekerasan gender. Dalam naskah ini, tokoh perempuan menjadi korban pelecehan di media sosial, di mana video pribadinya disebarluaskan dan dihujani komentar negatif. Tindakan ini tidak hanya merusak reputasinya, tetapi juga menambah beban psikologis yang harus ditanggungnya.

Ketimpangan gender dalam merespon kasus kekerasan juga terlihat. Masyarakat cenderung memberikan perlindungan kepada pelaku laki-laki, sementara perempuan yang menjadi korban justru disalahkan dan dihukum. Misalnya, suami tokoh perempuan yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga diposisikan sebagai korban ketika istrinya berbuat salah. Hal ini mencerminkan adanya standar ganda dalam penilaian moral, di mana kesalahan laki-laki sering kali dimaklumi, sedangkan perempuan harus menanggung konsekuensi yang lebih berat. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melanggengkan kekerasan gender, tetapi juga memperkuat struktur patriarki yang ada.

Simpulan

Analisis naskah drama "Rajam (Pelempar Batu Pertama)" karya Idham Ardi Nurcahyo bahwa kekerasan gender merupakan masalah yang kompleks dan mendalam, yang diperkuat oleh berbagai mekanisme sosial dalam masyarakat. Melalui penghakiman sosial, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, dan ketimpangan gender dalam merespon kasus kekerasan, masyarakat berperan aktif dalam melanggengkan praktik-praktik yang merugikan perempuan. Naskah ini tidak hanya menggambarkan realitas pahit yang dialami oleh tokoh perempuan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan dan mengkritisi norma-norma patriarkal yang ada. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk menyadari peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan aman bagi perempuan, serta berupaya untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang mendiskriminasi.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Ibu Ayu Hidayanti Ali, yang telah dengan tulus membimbing dan mengoreksi artikel ini sepanjang proses penelitian. Saran dan bimbingan beliau yang berharga sangat kami hargai. Selain itu, kami juga ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh anggota Tim, yang telah memberikan dukungan finansial serta kontribusi berupa tulisan yang sangat berarti dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Asnan & Fattahillah, 2022; Fuady, 2024; Maulida, 2021; Pahlevi, Zulaiha, & Huriani, 2020; Puspita & Fuad, 2024; Syifa & Hannah, 2022; Ummah, 2019; Yunita, 2023)
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 531–552. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551>
- Asnan, K. M., & Fattahillah, A. (2022). Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'Dawi. *Jurnal Equalita*, 4(1), 41–58. Retrieved from <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/10166>
- Fuady. (2024). Kekerasan Berbasis Gender dalam Lingkup Rumah Tangga : Kajian Terhadap Patriarki Perempuan dan KDRT. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(2023), 1–14. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- METI, M. N. (2022). *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi (Tinjauan dari Perspektif Feminisme Radikal)* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Pahlevi, A. T., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2020). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103–112. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/index©Pahlevietal.http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i2.19597>
- Puspita, K. H., & Fuad, I. (2024). Pandangan Feminisme Poskolonial terhadap Upaya Amerika Serikat dalam Mempromosikan Hak Perempuan di Afganistan Paska 9 / 11, 17(2), 283–305.
- Syifa, S. N., & Hannah, N. (2022). OBJEKTIFIKASI TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI AKAR KEKERASAN SEKSUAL (Studi Pemikiran Michel Foucault). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2), 288–317. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21490>
- Ummah, M. S. (2019). KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL CINTA 2 KODI KARYA ASMA NADIA. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-EngSene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yunita, R. (2023). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>